

PENATAAN DAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN FASILITAS PENDUKUNG DI KAWASAN SITUS CAGAR BUDAYA

N.K.E. Paramitha¹, I.M. Adhika², I.G.A.B. Suryada³, I.A.N. Dewi⁴, N.M.L.L.L. Pratiwi⁵,
I.M.S.D. Wicaksana⁶, G.R. Ginting⁷, P.E.A. Birawa⁸, G.K.K. Yuda⁹, I.G.A.M.M.G. Putri¹⁰,
N.K.C. Srinigami¹¹, Rizqan¹²

ABSTRAK

Pura Yeh Gangga yang terletak di Desa Perean, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali merupakan salah satu situs warisan budaya yang memiliki peran penting bagi masyarakat setempat. Pura ini dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas, antara lain sebagai tempat peribadatan bagi warga Desa Perean dan sekitarnya, tempat prosesi melukat, pemandian umum, serta sebagai sumber air minum dari mata air yang tersedia di kawasan pura. Besarnya fungsi dan manfaat Pura Yeh Gangga bagi masyarakat belum didukung oleh ketersediaan fasilitas penunjang yang memadai, karena kondisi fasilitas eksisting masih dinilai berada di bawah standar kebutuhan aktivitas tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk merancang fasilitas penunjang yang mampu mengoptimalkan fungsi Pura Yeh Gangga sekaligus meningkatkan kenyamanan dan pelayanan bagi masyarakat. Metode perancangan yang digunakan meliputi tahapan pengumpulan data, penyusunan program ruang, perancangan skematik, dan pengembangan desain. Hasil dari perancangan ini berupa konsep dan desain fasilitas penunjang pura yang terintegrasi dengan lingkungan dan kebutuhan aktivitas masyarakat, sehingga diharapkan dapat mendukung keberlanjutan fungsi religius, sosial, dan budaya Pura Yeh Gangga.

Kata kunci: Perancangan, fasilitas penunjang, Pura Yeh Gangga, situs cagar budaya.

ABSTRACT

Pura Yeh Gangga, located in Perean Village, Baturiti District, Tabanan Regency, Bali Province, is one of the cultural heritage sites that plays an important role for the local community. The temple is utilized for various activities, including a place of worship for the residents of Perean Village and its surrounding areas, a site for *melukat* purification rituals, a public bathing area, and a source of drinking water from the natural spring within the temple complex. Despite its significant functions and benefits for the community, Pura Yeh Gangga is not yet supported by adequate supporting facilities, as the existing facilities are considered to be below the required standards for these activities. In response to these issues, this article aims to design supporting facilities that can optimize the function of Pura Yeh Gangga while improving comfort and services for the community. The design method employed consists of data collection, spatial programming, schematic design, and design development stages. The outcome of this study is a conceptual and design proposal for supporting facilities that are integrated with the surrounding environment and the community's activity needs, and are expected to support the sustainability of the religious, social, and cultural functions of Pura Yeh Gangga.

¹⁻¹² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Denpasar-Indonesia, dan elianaparamitha19@gmail.com, adhika@unud.ac.id, suryada@unud.ac.id, dayunandana@gmail.com, lunapratwi221@gmail.com, madeasathya26@gmail.com, gintinggideon7ao@gmail.com, putuekaartabirawa17@gmail.com, krisnaarch22@gmail.com, mirahgayatri21@gmail.com, carolinasri25@gmail.com, rizqansmith11@gmail.com

Keywords: Design, supporting facilities, Pura Yeh Gangga, cultural heritage site.

1. PENDAHULUAN

Karakteristik desa di daerah Bali sangat erat dengan kehidupan budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya terutama dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaan. Hartawan, et.al (2024). Di Bali, ini adalah tujuan wisata populer lainnya. Contoh utama penerapan ajaran Siwa-Buddha, Pura Yeh Gangga saat ini diakui sebagai Situs Warisan Budaya. Ciri khas Pura Yeh Gangga di Desa Perean Tengah, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, adalah berfungsi sebagai tempat suci bagi penganut dua agama yang berbeda. (Yanti, 2022). Pura Yeh Gangga berpotensi untuk dijadikan wisata spiritualnya karena berada di jalur pariwisata antara Bedugul dan Denpasar. Namun, seiring berkembangnya pariwisata dan meningkatnya jumlah pengunjung, infrastruktur pendukung kawasan yang tidak memadai mulai menimbulkan masalah. Kurangnya tempat beristirahat dan pusat informasi, fasilitas parkir, dan terbatasnya akses menimbulkan banyak permasalahan bagi masyarakat maupun pengunjung. Melukat merupakan representasi sistem upacara Bali yang konon memberikan keharmonisan, keamanan, serta kesucian jasmani dan rohani sehingga masyarakat dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan harmonis. (Gabriella, et.al., 2023). Keseimbangan antara perluasan infrastruktur di sekitar Pura Yeh Gangga dan upaya pelestarian budaya menjadi hal yang perlu mendapat perhatian. Penataan ulang fasilitas diperlukan untuk mempromosikan kegiatan terkait pariwisata dan meningkatkan kenyamanan pengunjung. Namun upaya tersebut perlu dilakukan tanpa mengabaikan norma budaya daerah atau membahayakan status pura sebagai rumah ibadah.

Tujuan artikel ini adalah untuk mengevaluasi keadaan fasilitas tambahan di sekitar Pura Yeh Gangga dan memberikan rekomendasi taktis untuk pertumbuhan dan perencanaan berkelanjutan di kawasan tersebut. Artikel ini akan menyajikan ide-ide yang dapat ditindaklanjuti berdasarkan pertimbangan kebutuhan pengunjung, kebutuhan masyarakat lokal, dan peraturan pemerintah tentang warisan budaya.

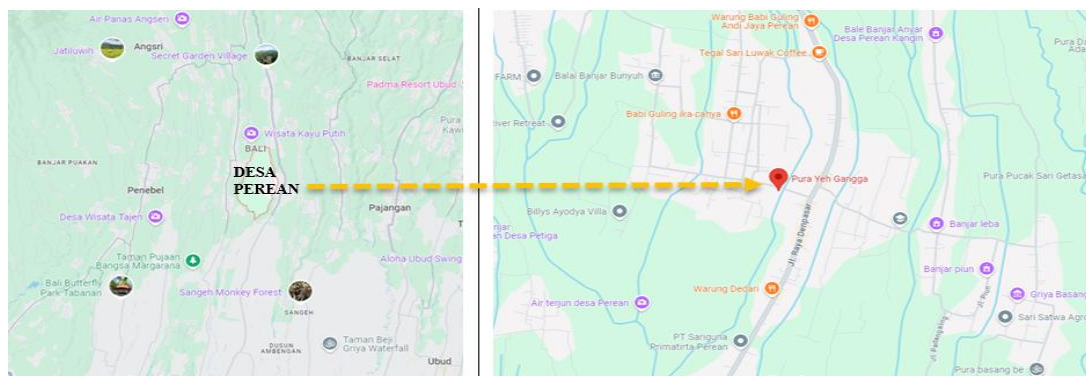
2. METODOLOGI DAN PROSEDUR

2.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif diambil dalam proyek penelitian ini. Paradigma naturalistik-interpretatif Weberian, pandangan postpositivistik kelompok teori kritis, dan postmodernisme yang dikembangkan oleh Baudrillard, Lyotard, dan Derrida semuanya berdampak pada pendekatan kualitatif. (Cresswell, 1994). Metode penelitian kualitatif, di sisi lain, memberi peneliti keleluasaan lebih besar untuk menggunakan proses non-linier dan siklus, terkadang mencoba untuk "kembali" ke langkah-langkah yang telah mereka buat selama proses penelitian. (Neuman, 2013). Nasution (1996) menyatakan: "Menggunakan orang sebagai instrumen penelitian utama adalah satu-satunya pilihan yang tersedia dalam penelitian kualitatif. Penjelasan adalah bahwa segala sesuatunya belum memiliki bentuk yang jelas saat ini. Tidak mungkin untuk memprediksi masalah, fokus penelitian, metode penelitian, hipotesis yang digunakan, dan bahkan hasil yang diantisipasi sebelumnya. Pada pendekatan kualitatif informasi disajikan berupa uraian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai suatu objek pada suatu waktu (Moleong, 2008). Dalam penelitian ini penulis menekankan objektivitas yang diwujudkan dengan menjelaskan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Informasi diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan juga dokumentasi kegiatan dalam bentuk gambar. Informasi tersebut kemudian dibentuk menjadi dokumen dan catatan, yang kemudian diolah menjadi informasi. Menurut Maman (2002), penelitian deskriptif menggambarkan suatu fenomena sosial yang tujuannya untuk menggambarkan sifat peristiwa tersebut. Metode kualitatif ini memberikan informasi terkini yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan diterapkan untuk memecahkan berbagai permasalahan. Kajian ini menitik beratkan pada studi kasus, yaitu kajian

secara mendetail terkait suatu topik tertentu dalam kurun waktu tertentu dengan cara yang cukup menyeluruh dan komprehensif (Umar, 2003). Selain penelitian untuk mendapatkan data mengenai fenomena tentang objek, dilakukan juga tahapan perancangan. Menurut Palmer (1981) perancangan arsitektur meliputi: *programming*, *schematic design*, *design development*. Perancangan bertujuan menghasilkan desain yang sesuai dengan fungsi, civitas, aktivitas, dan kebutuhan lainnya.

Menurut Suyasa, et.al. (2017), Desa Perean Tengah menempati wilayah yang sangat luas yaitu sekitar 213.206 Ha dan terletak di Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Terletak di Kecamatan Baturiti, Desa Perean Tengah dibatasi di utara oleh Desa Luwus, di barat dengan Desa Perean Tengah, di selatan dengan Desa Kuwum, dan di timur dengan Desa Perean Kangin. Desa Perean kaya akan potensi cagar budaya, berupa wisata spiritual salah satunya terdapat Pura Yeh Gangga yang biasa ditawarkan sebagai objek wisata sekaligus destinasi wisata sebagai tempat melukat. Peta lokasi Pura Yeh Gangga dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Lokasi Pura Yeh Gangga

2.2 Programming

Menurut Nurwasih (2017) programming merupakan tahap awal dalam perancangan arsitektur. Menurut Preiser (1985), programming adalah suatu proses yang memfasilitasi komunikasi antara perancang dan penyedia lingkungan binaan, serta pengelola fasilitas, dan pengguna. Pemrograman sedang mempersiapkan desain (persiapan desain). Menurut White, (1972). Sisi analisis dari desain disebut pemrograman. Ada yang mungkin berpendapat bahwa pemrograman masih termasuk dalam bidang desain. (Palmer, 1981). Jika kita memeriksa proses desain secara keseluruhan, kita mungkin memahami hubungan antara keduanya. Dalam proses desain, ada dua proses penting yang harus diselesaikan: pencarian masalah dan solusi masalah. (Pena, 2012). Pemrograman biasanya bertindak sebagai penyedia layanan "pra-desain" dan merupakan tahap penetapan masalah dan perencanaan dari "proses desain". (Duerk, 1993) Proses pemrograman menciptakan bangunan atau fasilitas yang efektif dan berguna dengan mendemonstrasikan dan menerjemahkan tujuan dan sasaran perusahaan, kelompok, atau individu secara metodis dalam hubungan aktivitas-personil-peralatan yang terintegrasi. (Preiser, 1989). Cara lain untuk mendeskripsikan pemrograman adalah sebagai suatu proses yang menciptakan bangunan atau fasilitas yang efektif dan berguna dengan mendemonstrasikan dan menerjemahkan secara metodis tujuan dan sasaran suatu perusahaan, kelompok, atau individu dalam suatu hubungan aktivitas yang terintegrasi. Menurut Subadra (2009), Tanggung jawab utama arsitek adalah pemrograman, yaitu pembuatan program berdasarkan seluruh spesifikasi desain yang disarankan (sesuai fungsi). Proses pembuatan program pertimbangan yang harus dilaksanakan dimulai dengan kebutuhan fungsional yang muncul. Rancangan program harus diprioritaskan pada tahap perencanaan, dan persyaratan fungsional harus dikembangkan setelah penelitian dan pertimbangan ekstensif. Menurut Nurwasih (2017) Desain arsitektur dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk rangkuman kebutuhan fungsional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Skematik

Menurut Santosa (2005), proses penggalian ide-ide awal ini disampaikan dalam bentuk gambar-gambar skematik atau sering disebut sebagai skematik desain. Tahap ini memperlihatkan hubungan antara bentuk, ruang, dan tuntutan yang memberikan arah pada rancangan keseluruhan. Fokus dari desain skematik ini adalah merencanakan tata letak awal yang memungkinkan fleksibilitas dan pertumbuhan desain (Ching, 2014). Pada skematik juga menampilkan beberapa gambar seperti *zoning*, sirkulasi pengguna, atau penataan area-area yang ingin dirancang. Selain itu juga dapat dituangkan ide-ide atau eksplorasi desain melalui sketsa-sketsa. Untuk memudahkan dalam mengeksplorasi atau memvisualisasikan ide-ide supaya terkesan nyata, juga dapat dibuat aksonometri sehingga kita mendapatkan bayangan bagaimana bangunan itu terbangun.

Menurut Pamungkas, et.al.,(2022) konsep zoning ini merupakan gambaran posisi perletakan zona-zona bangunan pada perancangan tapak. Penataan zoning dilakukan dengan membagi kawasan pura menjadi beberapa areal yaitu: (1) Utama mandala merupakan tempat pelinggih utama yang salah satunya berupa Meru yang merupakan benda cagar budaya; (2) Madya mandala yang berada di tengah; (3) Zone untuk bale piasan merupakan fasilitas untuk tempat sarana upacara; (4) Zone untuk bale gong berfungsi untuk tempat gamelan saat upacara; (5) Zone Pewaregan dan Pemaksan merupakan tempat untuk sarana upacara dan persiapan lainnya; (6) Beji merupakan areal fasilitas untuk *nunas tirta*; (7) Nista mandala merupakan areal untuk pengembangan fasilitas penunjang.



Gambar 3.1 Zoning (kiri) dan skematik lay out (kanan) Pura Yeh Gangga

3.2. Hasil Akhir

Berdasarkan analisis dan survei yang telah dilakukan sebelumnya, penataan ulang terhadap beberapa area di Pura Yeh Gangga bertujuan untuk menciptakan ruang yang lebih teratur dan nyaman bagi para pemede (civitas) yang mengunjungi tempat suci ini. Proses penataan ini tidak hanya sekadar memperindah tampilan fisik, tetapi juga mempertimbangkan fungsionalitas untuk berbagai kegiatan yang diadakan di pura tersebut.

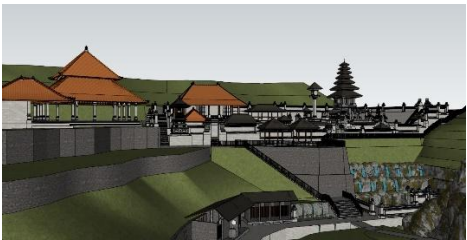
Pengaturan ulang ini dirancang untuk mempermudah penyelenggaraan acara, baik itu persembahyangan rutin maupun perayaan khusus seperti odalan. Dalam konteks ini, sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek, mulai dari aksesibilitas hingga ruang untuk berkumpul, diperhatikan dengan cermat. Salah satu langkah yang dipertimbangkan adalah pembuatan akses baru selama perayaan khusus. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi mobilitas pengunjung, mengurangi kerumunan, dan memberikan pengalaman yang lebih nyaman selama acara berlangsung.

Dengan penataan yang baik dan terencana, diharapkan pengunjung dapat menjalankan ritual dengan lebih tenang dan khushuk. Keberadaan area yang tertata rapi tidak hanya akan meningkatkan kenyamanan fisik, tetapi juga memberikan atmosfer spiritual yang lebih mendalam bagi para pemede. Melalui pendekatan ini, Pura Yeh Gangga dapat menjadi tempat yang lebih baik untuk menjalankan tradisi dan ibadah, sambil tetap menghargai nilai-nilai budaya yang ada. Usulan desain penataan fasilitas penunjang pura Yeh Gangga dapat dilihat pada gambar 3.2.



Gambar 3.2 Hasil akhir dari penataan Pura Yeh Gangga Desa Perean

Pada utama mandala dirancang Piasan dengan konstruksi kayu bertiang 12, dan Bale Gong dengan konstruksi beton. Pada zone madya mandala dirancang Pewaregan dan Bale Sakenem. Pada Nista mandala dirancang Wantilan dengan konstruksi beton, Bale Kulkul, dan fasilitas Pada fasilitas melukat dilakukan penataan lanskap dan dilengkapi dengan ruang ganti. Seluruh fasilitas dapat dilihat pada **Gambar 3.3**

	
Penataan kawasan pura Yeh Gangga	Fasilitas penunjang pada zone utama
	
Zone madya	Bale Kulkul
	
Falilitas melukat	Tampak timur kawasan pura Yeh Gangga

Gambar 3.3 Fasilitas yang ada di Pura Yeh Gangga

4. KESIMPULAN

Bertolak dari permasalahan yang dihadapi maka hal yang dilakukan adalah: merancang sirkulasi pengunjung dan pengelola, merancang fasilitas penunjang, dan penataan lanskap. Fasilitas penunjang

yang dirancang berupa Bale Gong, Bale Piasan, Pewaregan, Bale Kulkul, Bale wantilan, bangunan servis, dan Ruang Ganti. Perancangan penataan lanskap dilakukan pada seluruh kawasan pura. Untuk benda cagar budaya berupa Bangunan Meru dipertahankan, demikian juga fasilitas-fasilitas kuno seperti kori, tembok penyangker dan lain-lain dipertahankan sesuai dengan aslinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa, BPD, Rektor dan Ketua LPPM Universitas Udayana, serta Narasumber/Pemaksan Pura Yeh Gangga atas bantuannya dalam pelaksanaan ini. Selain itu penulis mengucapkan terima kasih kepada setiap warga Desa Perean Tabanan yang telah berkontribusi dalam menyebarkan ilmu pengetahuan mengenai kegiatan yang kami lakukan selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. D. (2023). *Architecture: Form, space, and order*. John Wiley & Sons.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc
- Duerk, Donna P. 1993. *Architectural Programming*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Gabriella, F., Rasyidin, N., Roxanne, R., & Parani, R. (2023). Eksplorasi Nilai Budaya Melukat Dalam Pariwisata Berkelanjutan, Perspektif Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 730-733.
- Hartawan, I. P., Agustini, N. K. A., & Subamia, I. N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penataan Dan Perencanaan Master Plan Ruang Terbuka Publik Di Sekitar Area Beji Pura Dalem Di Desa Siangan, Gianyar, Bali. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(10), 1761-1770.
- Moleong, Lexy, J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, D. S. (1996). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*.
- Neuman, W. Laurence., 2013. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education, Inc. (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: PT. Indeks.
- Nurwarsih, N. W. (2017). Korelasi kebutuhan fungsi terhadap proses dan program perancangan arsitektur. *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 5(2), 19-26.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*, Second Edition. USA : Cambrige University Press.
- Palmer, MA. (1981). *The Architect's Guide to Facility Programming*. New York: The American Institute of Architecture.
- Pamungkas, G. A., Harmono, F. I., & Affandi, K. (2022). Modern Music Performance Architectural Design. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 5(2), 39-50.
- Pena, William, M. Parshall, Steven, A. Hok Inc. 2012. *Problem Seeking : An Architectural Programming Primer*. New York, United States : John Wiley & Sons Inc.
- Preiser, WFE. (1985). *Facility Programming*. Pennsylvania: Dowden, Hutchinson & Ross, Inc.
- Preiser, Wolfgang, F.E. 1989. *Building Evaluation*. New York : Springer Science+Business Media.
- Santosa, A. (2005). Pendekatan Konseptual dalam Proses Perancangan Interior. *Dimensi Interior*, 3(2).
- Subadra Abioso, W. (2009). *Pertemuan Viii Mp I Ganjil 2009-2010*.
- Suyasa, I. G. P. D., Rahayuni, I. R., Ariani, S., Harditya, K. B., Bhandesa, A. M., Anggaraeni, K. R. T., ... & Rismawan, M. (2017). Pemeriksaan Kesehatan dan Pengobatan Gratis Berbasis Fisik, Psikologi dan Budaya di Dusun Selat Desa Perean Tengah Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Paradharma (Jurnal Aplikasi IPTEK)*, 1(2).
- White, E.T.. 1972. *Introduction to Architectural Programing*. Tucson, Ariz : architectural Media.
- Yanti, K. A. D. (2022). Sinkretisasi Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga Desa Perean Tengah Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 141-154.